

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS
HASIL AUDIT DI LINGKUNGAN PEMERINTAH DAERAH**

(Studi Empiris Terhadap Pemerintah Kota dan Kabupaten Madiun, Magetan, Ponorogo,
dan Ngawi)



Naskah Publikasi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh :

MUHAMMAD FIRMANSYAH

B 200 090 241

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

PENGESAHAN

Yang bertanda tangan dibawah ini telah membaca naskah publikasi dengan judul:
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HASIL AUDIT DI LINGKUNGAN PEMERINTAH DAERAH (Studi empiris terhadap pemerintah kota dan kabupaten Madiun, Magetan, Ponorogo, dan Ngawi)

Yang ditulis oleh :

NAMA : MUHAMMAD FIRMANSYAH

NIM : B 200 090 241

Penandatanganan berpendapat bahwa naskah publikasi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS
HASIL AUDIT DI LINGKUNGAN PEMERINTAH DAERAH**

MUHAMMAD FIRMANSYAH

B 2000 90 241

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Obyektivitas, Pengetahuan, Integritas, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Hasil Audit di lingkungan pemerintah daerah (inspektorat) di kota dan kabupaten Madiun, Magetan, Ponorogo, dan Ngawi.

Metode Penelitian yang digunakan adalah data kuantitatif dengan cara mendistribusikan kuesioner secara langsung ke kantor inspektorat tingkat kota dan kabupaten Madiun, Magetan, Ponorogo, dan Ngawi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data untuk pengujian hipotesis berupa Uji t, Uji F dan R^2 beserta uji kebaikan model sekaligus Uji asumsi klasik terlebih dahulu dengan menggunakan program SPSS 17.0

Dalam uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa semua item valid kecuali dalam item pertanyaan nomer 5 pada variabel Independensi dan nomer 3 pada variabel Integritas, maka dua pertanyaan tersebut harus dikeluarkan untuk melanjutkan uji reliabilitas. Dalam uji reliabilitas semua item pertanyaan dinyatakan reliabel. Dalam asumsi klasik yaitu uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal, sekaligus terbebas dari multikolonieritas dan heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil validitas, reliabilitas dan uji asumsi klasik didapatkan bahwa data baik dan tidak bias, sehingga dapat dilanjutkan uji regresi linier berganda. Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa Obyektivitas dan Integritas berpengaruh Positif terhadap Kualitas Hasil Audit, sedangkan Independensi, Pengalaman, Pengetahuan, dan Akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap Kualitas Hasil Audit.

Kata kunci: *Independensi, Pengalaman, Obyektivitas, Pengetahuan, Integritas, Akuntabilitas dan Kualitas Hasil Audit.*

1. PENDAHULUAN

Negara yang dikelola oleh pemerintah mencakup dana yang cukup besar jumlahnya. Pertanggungjawaban atas penggunaan dana untuk penyelenggaraan pemerintahan seharusnya didukung dengan suatu pengawasan yang cukup andal guna menjamin pendistribusian dana yang merata pada semua sektor publik sehingga efektivitas dan efisiensi penggunaan dana bisa dipertanggungjawabkan. Auditor pemerintah terdiri dari Inspektorat Jendral Departemen, Satuan Pengawas Intern (SPI) di lingkungan lembaga Negara dan BUMN/BUMD, Inspektorat Wilayah Propinsi (Itwilprop), Inspektorat Wilayah Kabupaten/ Kota (Itwilkab/Itwilkot), Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) yang merupakan lembaga pemeriksa eksternal yang independen.

Pengawasan intern yang dilakukan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang terdapat dalam Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) terdiri dari audit, review, evaluasi, pemantauan dan kegiatan pengawasan lainnya. Pengawasan bersifat membantu agar sasaran yang ditetapkan organisasi dapat tercapai, dan secara dini menghindari terjadinya penyimpangan pelaksanaan, penyalahgunaan wewenang, pemborosan dan kebocoran.

Audit yang merupakan salah satu bagian dari pengawasan, pada praktisnya terdiri dari tindakan mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu instansi yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan.

Kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor, kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan (Tan dan Alison, 1999) dalam Maburi dan Winarna, (2010).

Independen berarti auditor tidak mudah dipengaruhi dan Auditor tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Independensi dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, pendapat ini sejalan dengan penelitian Christiawan (2002) dan Alim *dkk.* (2007). Hal yang sama dilakukan oleh Mardisar *dkk.* (2007), yang memberikan hasil penelitian bahwa pekerjaan dengan kompleksitas rendah berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Trisnaningsih (2007) menyatakan bahwa pemahaman *good governance* dapat meningkatkan kinerja auditor jika auditor tersebut selama dalam pelaksanaan pemeriksaan selalu menegakkan sikap independensi.

Dalam pasal 1 ayat (2) Kode Etik Akuntan Indonesia mengamanatkan: bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi. Dengan mempertahankan objektivitas, ia akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya, sehingga semakin tinggi tingkat obyektivitas auditor maka semakin baik kualitas audit (Mabruri dan Winarna, 2010).

Pengetahuan seorang auditor dalam bidang audit juga dapat mempengaruhi kualitas hasil audit yang dilakukan. Menurut Brown dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi (Tubbs, 1992) dalam Mabruri dan Winarna (2010).

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Sunarto (2003) dalam Sukriah, Akram dan Inapty (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang

jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya (Pusdiklatwas BPKP, 2005).

Selain beberapa faktor diatas, faktor akuntabilitas juga dapat berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, karena akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Mardisar dan Sari (2007) dalam Elisha dan Icut (2010) mengatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Oleh karena itu akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Audit

Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 1998).

2.2. Inspektorat

Menurut PERMENDAGRI No.64 Th.2007, Inspektorat merupakan Inspektorat merupakan perangkat daerah yang ditugaskan sebagai unsur pengawas penyelenggaraan Pemerintahan yang ada di daerah

2.3. Teori Atribusi

Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang (Gibson dkk., 1994 dalam Robbins dan Judge, 2008). Teori ini dikembangkan untuk menjelaskan cara-cara dalam menilai orang secara berlainan,

tergantung makna apa yang dihubungkan (atribusikan) ke suatu perilaku tertentu (Kelly, 1972 dalam Robbins dan Judge, 2008). Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal ataupun eksternalnya dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku individu (Luthans, 1998 dalam Harini dkk., 2010) dalam Carolita, dkk, (2012).

2.4. Teori Perilaku Etis

Teori perilaku etis ini dapat menjelaskan tentang suatu kinerja auditor yang dapat diukur dengan karakteristik personal auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Jika seorang auditor memiliki sikap sesuai dengan etika profesi yang berlaku, maka kualitas auditor yang dihasilkan semakin baik. Sedangkan apabila seorang auditor melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan etika profesi, yang tidak dilandasi dengan kejujuran, dan tidak bertanggung jawab atas pekerjaannya, maka dikhawatirkan perilaku tersebut akan merusak nama baik profesi akuntan publik dan kepercayaan masyarakat, dalam Carolita, dkk, (2012).

2.5. Kualitas Hasil Audit

Kualitas audit seperti dikatakan oleh De Angelo (1981) dalam Alim dkk. (2007), yaitu sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

2.6. Independensi

Independen berarti auditor tidak mudah dipengaruhi. Auditor tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Menurut Pusdiklatwas BPKP (2005), Auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Menurut Arens dan Mark S Beasley (2004) dalam Mabruri dan Winarna (2010), menyatakan nilai auditing sangat

bergantung pada persepsi publik akan independensi yang dimiliki auditor.

2.7. Pengalaman Kerja

Menurut Loehoer (2002) dalam Mabruri dan Winarna (2010), pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan. Untuk membuat audit judgement, pengalaman merupakan komponen keahlian audit yang penting dan merupakan faktor yang sangat vital dan mempengaruhi suatu judgement yang kompleks.

2.8. Obyektivitas

Menurut Mulyadi (1998), Obyektivitas adalah unsur karakter yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk menyatakan kenyataan sebagaimana adanya, terlepas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain. Obyektivitas berarti kejujuran dalam diri professional dalam mempertimbangkan fakta,

2.9. Pengetahuan

Pengetahuan menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian yang dimiliki seseorang. Selain pengalaman, pengetahuan juga salah satu bagian yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas, seorang auditor yang memiliki pengetahuan yang baik akan berakibat pada kualitasnya audit yang dilakukannya.

2.10. Integritas

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Pusdiklatwas BPKP, 2005).

2.11. Akuntabilitas

Tetclock (1984) dalam Mardisar dan Sari (2007), mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja pada Inspektorat tingkat kota/kabupaten atau Bawasda di Madiun, Magetan, Ponorogo, dan Ngawi, dengan kriteria yaitu telah mengikuti pelatihan (diklat) sebagai pengawas internal pemerintah

Pendekatan yang akan dilakukan adalah dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu untuk menentukan sampel dari populasi yang memenuhi kriteria tertentu sesuai yang penulis kehendaki (Sugiyono, 2012: 120&122).

3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.2.1. Variabel Independen

Independensi

Independen berarti auditor tidak mudah dipengaruhi. Auditor tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Menurut Pusklatwas BPKP (2005), Auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Variabel independensi diukur menggunakan indikator independensi penyusunan program 3 pertanyaan, independensi pelaksanaan pekerjaan 2 pertanyaan, independensi pelaporan 3 pernyataan (Nugroho, Vidi Herlianto. 2012).

Pengalaman Kerja

Menurut Loehoer (2002) dalam Mabruhi dan Winarna, pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan. Variabel pengalaman kerja diukur dengan menggunakan indikator lamanya bekerja sebagai auditor 4 pertanyaan, dan banyaknya tugas pemeriksaan 4 pertanyaan (Nugroho, Vidi Herlianto. 2012.).

Obyektivitas

Obyektivitas adalah sikap adil, tidak dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya, sehingga dapat memberikan suatu kualitas atas jasa yang diberikannya. Menurut Pusdiklatwas BPKP (2005), menyatakan obyektifitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya. Variabel obyektivitas diukur dengan menggunakan indikator bebas dari benturan kepentingan 4 pertanyaan, pengungkapan kondisi sesuai fakta 4 pertanyaan (Nugroho, Vidi Herlianto. 2012.).

Pengetahuan

Pengetahuan adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Penelitian yang dilakukan Tan dan Alison (1999), membuktikan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi hubungan akuntabilitas dengan kualitas hasil kerja auditor jika kompleksitas pekerjaan yang dihadapi sedang/menengah. Adapun SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Variabel pengetahuan diukur dengan menggunakan

indikator pengetahuan umum 4 pertanyaan, mutu personal 3 pertanyaan, keahlian khusus 3 pertanyaan (Nugroho, Vidi Herlianto. 2012.).

Integritas

Sunarto (2003) dalam Sukriah, Akram dan Inapty (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Pusdiklatwas BPKP, 2005). Variabel integritas diukur dengan menggunakan indikator kejujuran auditor 3 pertanyaan, keberanian auditor 3 pertanyaan, sikap bijaksana auditor 3 pertanyaan, dan tanggung jawab auditor 5 pertanyaan (Nugroho, Vidi Herlianto. 2012.).

Akuntabilitas

Tetlock (1984) dalam Mardisar dan Sari (2007) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Menurut Tan dan Alison (1999), seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/manajer/pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah. Variabel akuntabilitas diukur dengan menggunakan indikator motivasi 5 pertanyaan,

pengabdian pada profesi 4 pertanyaan, dan kewajiban sosial 4 pertanyaan (Jauhari, Dian dwi. 2013).

3.2.2. Variabel Dependen

Kualitas Hasil Audit

Kualitas hasil audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam system akuntansi kliennya (De Angelo, 1981 dalam Alim, dkk, 2007). Variabel kualitas hasil audit diukur dengan menggunakan indikator kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit 5 pertanyaan, dan kualitas hasil pemeriksaan 5 pertanyaan (Nugroho, Vidi Herlianto. 2012).

Ketujuh variabel diatas akan diukur dengan menggunakan skala *Likert* 5 poin yang telah digunakan oleh Maburri dan Winarna (2010).

4. Hasil Analisis

4.1.1. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Hasil Audit

Hasil analisis terhadap independensi menunjukkan bahwa independensi berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas hasil audit, hal ini ditunjukkan oleh tingkat signifikan sebesar 0,604 lebih besar dari 0,05. Semakin tingginya sikap independensi maka semakin tidak mudah dipengaruhi seorang auditor, karena auditor beranggapan bahwa auditor melaksanakan tugasnya untuk kepentingan umum. Dan sikap ini memiliki pengaruh kepada seberapa baik sebuah pekerjaan telah diselesaikan. Tetapi dalam penelitian kali ini, sikap independensi berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas hasil audit, artinya semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki seorang auditor tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit.

4.1.2. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Hasil Audit

Hasil analisis terhadap pengalaman menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas hasil audit,

hal ini di tunjukkan oleh tingkat signifikan sebesar 0,065 lebih besar dari 0,05. Adanya Pengaruh pengalaman, berarti semakin banyak pengalaman seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit seorang auditor dalam menyelesaikan tugas – tugasnya. Seorang auditor yang memiliki pengalaman kerja yang banyak maka akan memiliki keunggulan di beberapa hal diantaranya: dalam pendeteksian masalah, memahami masalah, mencari penyebab munculnya masalah, dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang timbul.

4.1.3. Pengaruh Obyektivitas Terhadap Kualitas Hasil Audit

Hasil analisis terhadap obyektivitas menunjukkan bahwa obyektivitas berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas hasil audit, hal ini di tunjukkan oleh tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Obyektivitas yaitu bebasnya seorang auditor dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut fakta yang terdapat dilapangan. Adanya Pengaruh Obyektifitas berarti semakin tinggi dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang auditor untuk mempertanggung jawabkan sesuatu yang telah mereka kerjakan kepada lingkungannya atau orang lain sesuai dengan fakta yang terjadi maka semakin tinggi kualitas hasil audit yang dihasilkan oleh seorang Auditor.

4.1.4. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Audit

Hasil analisis terhadap pengetahuan menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas hasil audit, hal ini di tunjukkan oleh tingkat signifikan sebesar 0,478 lebih besar dari 0,05. Adanya pengaruh pengetahuan berarti seorang auditor yang memiliki pengetahuan cukup, akan berpengaruh pada pendeteksian kesalahan dan akan mempengaruhi kualitas hasil audit yang telah dilakukan.

4.1.5. Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Hasil Audit

Hasil analisis terhadap integritas menunjukkan bahwa integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit, hal ini ditunjukkan oleh tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Jadi adanya pengaruh integritas berarti, semakin tinggi integritas yang dimiliki seorang auditor akan meningkatkan kualitas hasil audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor. Dimana integritas itu sendiri adalah sikap dimana seorang auditor dapat menerima kesalahan yang disengaja ataupun tidak disengaja dan menerima perbedaan pendapat tetapi tidak dapat menerima kecurangan.

4.1.6. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Hasil Audit

Hasil analisis terhadap akuntabilitas menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas hasil audit, hal ini ditunjukkan oleh tingkat signifikan sebesar 0,067 lebih besar dari 0,05. Adanya pengaruh akuntabilitas berarti, semakin tinggi akuntabilitas yang dimiliki seorang auditor akan berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas hasil audit yang telah dilaksanakan. Dimana akuntabilitas adalah dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.

5. Penutup

5.1. Berdasarkan data yang diperoleh dan dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Independensi memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari pada *alpha* yang telah ditentukan yaitu sebesar $0,604 > 0,050$. Jadi hipotesis yang pertama (H1) ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh antara independensi terhadap kualitas hasil audit.
2. Pengalaman kerja memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari pada *alpha* yang telah ditentukan yaitu sebesar $0,065 > 0,050$. Jadi hipotesis yang kedua (H2) ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh antara pengalaman kerja terhadap kualitas hasil audit.

3. Obyektivitas memiliki nilai signifikansi yang lebih rendah dari *alpha* yang telah di tentukan yaitu sebesar $0,000 < 0,050$. Jadi hipotesis yang ketiga (H3) diterima, yang artinya terdapat pengaruh antara obyektivitas terhadap kualitas hasil audit.
4. Pengetahuan memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari *alpha* yang telah ditentukan yaitu sebesar $0,478 > 0,050$. Jadi hipotesis yang keempat (H4) ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh antara pengetahuan terhadap kualitas hasil audit.
5. Integritas memiliki nilai signifikansi yang lebih rendah dari *alpha* yang telah ditentukan yaitu sebesar $0,000 > 0,050$. Jadi hipotesis yang kelima (H5) diterima, yang artinya terdapat pengaruh antara integritas terhadap kualitas hasil audit.
6. Akuntabilitas memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari *alpha* yang telah di tentukan yaitu sebesar $0,067 > 0,050$. Jadi hipotesis yang keenam (H6) ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh antara akuntabilitas terhadap kualitas hasil audit.
7. Hasil perhitungan untuk nilai R^2 dengan bantuan program SPSS, dalam analisis regresi berganda diperoleh angka koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,871 atau sebesar 87%, hal ini berarti variabel dependen kualitas hasil audit dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu independensi, pengalaman kerja, obyektivitas, pengetahuan, integritas, dan akuntabilitas. Sementara sisanya sebesar 13% diterangkan oleh faktor lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan juga keterbatasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji kembali model penelitian ini dengan karakteristik Independensi, Pengalaman,

Obyektivitas, Pengetahuan, Integritas dan Akuntabilitas yang berbeda.

2. Replikasi juga bisa dilakukan agar dapat menguji hubungan antara Independensi, Pengalaman, Obyektivitas, Pengetahuan, Integritas dan Akuntabilitas dengan mengembangkan instrumen – instrumen pengukur dalam variabel – variabel penelitian ini yang lebih valid dan andal.
3. Berdasarkan keterbatasan penelitian maka disarankan untuk penelitian selanjutnya melakukan pengujian dengan memperluas lingkup responden dan menggunakan metode pengambilan sampel yang lebih akurat. Dan untuk penelitian selanjutnya untuk mendampingi responden dalam memberikan respon terhadap pertanyaan yang ada pada kuesioner, sehingga tidak menimbulkan bias dan multitafsir.
4. Berdasarkan nilai *adjusted R Square* sebesar 0,871 maka masih terdapat variabel independen lain yang dapat diduga berpengaruh terhadap kualitas hasil audit sehingga dapat mendorong peneliti selanjutnya untuk mencari variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi kualitas audit yang dilakukan oleh auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Hapsari, dan Purwanti. (2007). ‘Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi’. SNA X Makasar.
- Badjuri, Achmat. (2011). “Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit auditor independen pada kantor akuntan publik (KAP) di jawa tengah”. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, November 2011, Hal: 183-197, ISSN: 1979-4878.
- Efendy, Muhammad Taufiq. (2010). ‘Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah’. Tesis dipublikasikan UNDIP 2010.
- Gunawan, Liedavid. (2012). “pengaruh tingkat independensi, kompetensi, obyektivitas, dan integritas auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan

kantor akuntan publik di Surabaya”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* Vol. 1 No. 4 Juli 2012.

Jauhari, Dian Dwi. (2013). “Pengaruh Independensi, Pengalaman dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Terhadap Kantor Akuntan Publik Wilayah Surakarta dan Semarang)”.

Lubis, Arifin. (2010). “Pengaruh Independensi Pemeriksa, Standar Pelaporan, Pendidikan Berkelanjutan dan Keahlian Auditor Inspektorat Provinsi Terhadap Kualitas Audit”. *Jurnal Keuangan dan Bisnis* Vol. 2 No. 2 Juli 2010.

Mabruri dan Winarna. (2010). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah”. *SNA XIII Purwokerto*.

Nugroho, Vidi Herlianto. (2012). “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Di Lingkungan Pemerintah Daerah (Studi Pada Inspektorat Tingkat Kota Dan Kabupaten Pekalongan)*”. Skripsi thesis tidak dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Riani, Febri. (2013). “Pengaruh Pengetahuan Audit, Akuntabilitas dan Independensi Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor”. Skripsi Tidak Dipublikasikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Salsabila dan Prayudiawan. (2011). “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit Dan Gender Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal”. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi* Vol. 4. No. 1 Juli 2011.

Singgih, Elisha Muliani dan Bawono, Icuk Rangga. (2010). “Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Profesional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit”. *SNA XIII Purwokerto*.

Sukriyah dan Inapty, Adha. (2009). “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan”. *SNA XII Palembang*.

Wahyuningrum, Sunny Daniswari. (2012). “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Di Lingkungan Pemerintah Daerah (Studi Pada Inspektorat Tingkat Kabupaten Atau Bawasda Di Boyolali Dan Sragen)*”. Skripsi thesis tidak dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007 Tentang Pedoman Teknis Organisasi Dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kota/Kabupaten.